

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menghadapi era globalisasi, penerapan keselamatan semakin penting karena merupakan bagian integrasi dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjajnya keberhasilan pembangunan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia memiliki arti sebagai kondisi yang bebas dari risiko kecelakaan atau kondisi dengan relative sangat kecil dimana memerlukan sarana dan prasarana keselamatan berupa alat pelindung diri sebagai penunjang keselamatan kerja antara lain penutup kepala, sarung tangan, masker, pelindung tubuh dan pelindung kaki (Kamila, 2023)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit adalah sebagai Institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, gawat darurat. Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Depkes, 2009).

PPI adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Health Care Associated Infections*) disingkat HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kewaspadaan standart yang wajib dipersiapkan oleh pihak rumah sakit untuk mencegah terjadinya infeksi antara lain dengan menjaga kebersihan tangan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa sarung tangan, masker, *face shield*, maupun gaun. Secara umum untuk petugas RS untuk mencegah tramisi melalui partikel besar dari doplet saat kontak erat (<1 m) dari pasien saat batuk/bersin, kacamata pelindung dan pilihlah gaun yang steril agar melindungi kulit agar tidak terkontaminasi selama merawat pasien yang memungkinkan terjadinya percikan cairan dari tubuh pasien dan kenakan saat merawat pasien infeksi yang secara epidemilogik penting, lepaskan saat akan keluar ruangan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Penggunaan APD sangat penting dikarenakan sebagai salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja akibat terpapar oleh pajanan penyakit yang di tularkan dari pasien. Rumah sakit Islam Surabaya Jemursari sudah



No	Profesi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Total
10.	Mahasiswa	96	96	90	90	90	100	100		100	87	80	90	93%
11.	Cleaning Ser Vice	100	100	95	95	100	90	90	99	100	100	90	100	97%

*Sumber: Komite PPI RSI Surabaya Jemursari 2023*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas diketahui data capaian Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari pada Tahun 2023 belum mencapai target yaitu 100% dikarenakan dilihat dari total setiap bulannya pada setiap ruangan masih dibawah target yaitu 100% yang artinya data capaian penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari masih belum sepenuhnya memenuhi standart dikarenakan masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD sesuai kebutuhan.

Pada Tabel diatas, Terdapat 2 unit dengan capaian terendah ada pada kategori TPS dan petugas gizi. Yaitu TPS yang indikatornya hanya tercapai sebesar 85% dalam satu tahun. Kemudian terdapat petugas gizi yang indikatornya hanya tercapai hanya 92% dalam satu tahun. Namun peneliti ingin mengamati unit petugas gizi dikarenakan petugas gizi berkontak langsung dengan pasien, sehingga kemungkinan terjadinya Hais tinggi karena terkontaminasi silang antara petugas dan pasien. Jika petugas gizi tidak menggunakan APD sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SOP) maka hal tersebut juga dapat membahayakan dirinya sendiri dan dapat terpaparnya bahan infeksius.

Menurut, Ekawati (2016). Meskipun secara individu pekerja mampu melakukan perilaku penggunaan APD tanpa dukungan pemimpin, namun

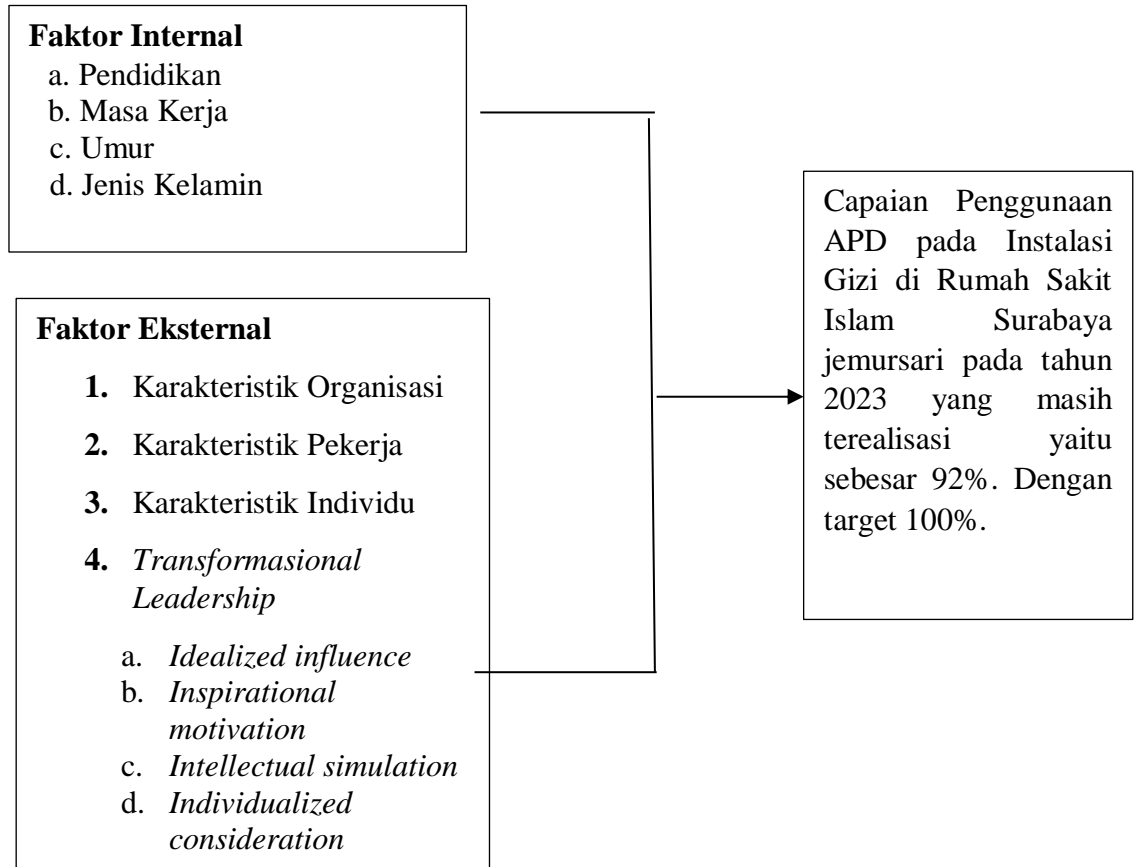
komitmen pemimpin masih dibutuhkan agar dapat memotivasi pekerja yang menjadi bawahannya. Selain itu juga dibutuhkan contoh yang baik agar dapat meningkatkan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk mendapatkan hasil karya organisasi, kelompok maupun individu, sehingga petugas dapat menentukan sikapnya.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu petugas belum memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan APD saat bekerja ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri yang dapat mengancam keselamatan petugas dan pasien, pemimpin kurang memberikan motivasi yang cukup kepada petugas untuk menggunakan alat pelindung diri secara tepat, Pemimpin yang tidak menekankan pentingnya keselamatan kerja atau pemimpin menganggapnya sebagai prioritas rendah dapat menciptakan tidak peduli terhadap penggunaan APD. Selanjutnya yaitu penegakan yang lemah jika pemimpin tidak secara konsisten menegakkan aturan penggunaan alat pelindung diri. *Transformasional leadership* juga dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan terhadap penggunaan alat pelindung diri di lingkungan kerja khususnya Rumah Sakit yaitu pemimpin dapat menciptakan visi yang kuat tentang pentingnya keselamatan di tempat kerja, termasuk penggunaan alat pelindung diri kemudian pemimpin harus memastikan bahwa semua karyawan menerima pelatihan yang memadai mengenai penggunaan alat pelindung diri yang benar. Dengan pelatihan tersebut dapat memperkuat pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan memastikan bahwa semua karyawan cara penggunaan alat pelindung diri dengan benar. Pemimpin yang

memberikan apresiasi atas capaian yang dilakukan petugas akan mampu meningkatkan loyalitas petugas.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu untuk mengkaji terkait *transformational leadership* melalui peningkatan yang dilakukan dengan cara yaitu pemimpin harus lebih aktif mendorong petugas untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan terkait penggunaan APD, Pemimpin perlu secara rutin memantau penerapan penggunaan APD dan memberikan bimbingan jika ditemukan pelanggaran. Penegakan aturan yang konsisten akan memperkuat budaya keselamatan di tempat kerja sehingga kepatuhan penggunaan APD dapat mencapai target standart 100%.

## 1.2 Kajian Masalah



Gambar 1. 1 Kajian Masalah

*Sumber : teori setiadi 2012*

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap komponen yang terdapat di kajian masalah:

### 1. Faktor Internal

#### a. Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik (Iswantoro & Anastasia, 2013).

b. Masa Kerja

Menurut teori Anderson dalam Notoadmodjo (2012). Bahwa dimana ia berada semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan semakin baik.

c. Umur

Menurut Robbins, S.P. dan Judge (2008), yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, pemikirannya semakin matang, memiliki etos kerja yang kuat, dan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu. Dari berbagai periode umur tersebut, umur yang produktif dalam bekerja dan yang merupakan angkatan kerja ditunjukkan oleh periode dewasa muda (20-40 tahun) dan dewasa madia (40-65 tahun).

d. Jenis Kelamin

Sifat fisik maupun psikis yang membedakan antara pria dan wanita (Nababan & Sadalia, 2013). Menurut Ariadi, Malelak, & Astuti (2015) jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan.



## 2. Faktor Eksternal

### a. Karakteristik organisasi

Keadaan dari organisasi dan struktur organisasi ditentukan oleh filosofi dari manajer dari organisasi tersebut. (Ulum, 2013) berpendapat bahwa karakteristik organisasi meliputi komitmen organisasi dan hubungan teman kerja dan supervisor yang akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan perilaku individu.

### b. Karakteristik pekerjaan

Karakteristik pekerjaan adalah sifat yang berbedah antara jenis pekerjaan yang satu dengan yang lainnya yang bersifat khusus dan merupakan inti pekerjaan yang berisikan sifat-sifat tugas yang ada di dalam semua pekerjaan serta dirasakan oleh para pekerja sehingga dapat mempengaruhi sikap atau perilaku terhadap pekerjaan (Sitinjak Labora, 2015).

### c. Karakteristik Individu

Menurut Ivancevich (2008) Karakteristik Individu adalah orang yang memandang berbagai hal secara berbeda akan berperilaku yang berbeda, orang yang memiliki sikap yang berbeda akan memberikan respon yang berbeda terhadap perintah, dan berbeda berinteraksi dengan atasan, rekan kerja maupun bawahannya. Setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

### d. Karakteristik *Transformasional Leadership*

Seorang pemimpin berkewajiban juga untuk melakukan kegiatan pengendalian, agar dalam usahanya mempengaruhi pikiran, perasaan,

sikap, dan perilaku anggota organisasi, selalu terarah pada tujuan organisasi. Karakteristik tersebut memiliki 4 dimensi yaitu *individualized influence, inspirational motivation, intellectual simulation, individualized consideration*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Karakteristik organisasi, karakteristik pekerjaan, karakteristik individu tidak diteliti dikarenakan peneliti ingin berfokus pada karakteristik *transformatif leadership* karena berdasarkan penelitian Ekawati (2016) bahwa kepemimpinan punya peran penting dalam penggunaan APD.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh *transformatif leadership* terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari?

### **1.5 Tujuan**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh *transformatif leadership* terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

### 1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor internal petugas gizi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
2. Mengidentifikasi *transformatifional leadership* meliputi 4 dimensi yaitu *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration* petugas di Instalasi Gizi dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
3. Mengidentifikasi penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
4. Menganalisis pengaruh *transformatifional leadership* terhadap penggunaan alat pelindung diri pada Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

## 1.6 Manfaat

### 1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *transformatifional leadership* terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

### 1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Mengetahui pengaruh *transformatifional leadership* terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

### 1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

Sebagai bahan referensi pembelajaran serta dapat meningkatkan wawasan, Pengetahuan, *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa sehingga dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkompeten di bidang kesehatan.